

FUNGSI SOSIAL DAN NILAI FILOSOFIS ALAT MUSIK GANDRANG DALAM TRADISI MASYARAKAT SULAWESI SELATAN

**Hikmah Khoirunnisa¹, Moh Fauzan², Kanzul Athia³, Sabrina Naila Salwa⁴,
Siti Nur Zahra⁵, Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim Alfarauq⁷**

^{1 2 3 4 5 6 7} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

hikmah.khoirunnisa24@mhs.uinjkt.ac.id¹, moh.fauzan24@mhs.uinjkt.ac.id²,
kanzulathia24@mhs.uinjkt.ac.id³, sabrina.naila24@mhs.uinjkt.ac.id⁴,
siti.nurzahraa24@mhs.uinjkt.ac.id⁵, syairu@uinjkt.ac.id⁶, farkhan1912@gmail.com⁷

Abstract

This study examines the social functions and philosophical values of the Gandrang musical instrument in the culture of South Sulawesi through a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through field observations, in-depth interviews with Gandrang players and artisans, as well as visual documentation. The analysis employed structural, functional, and cultural-change frameworks to explore the relationships between the instrument's physical form, rhythmic patterns, and the meanings attributed to it by the community. The findings indicate that Gandrang not only serves as an accompaniment in traditional ceremonies but also embodies cultural symbols reflected in the paired drums, sound characteristics, and drumming patterns that are understood as a form of musical communication. Moreover, modernization has led to changes in its production and usage, allowing Gandrang to appear more openly in contemporary performances without entirely abandoning its traditional values. These findings affirm that Gandrang is an essential part of Makassar cultural identity that continues to adapt amid the changing times.

Keywords: Gandrang, traditional music, social function, philosophical values, Makassar culture, South Sulawesi.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi sosial serta nilai filosofis alat musik Gandrang dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dihimpun melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemain dan pengrajin Gandrang, serta dokumentasi visual. Analisis dilakukan menggunakan kerangka struktural, fungsional, dan perubahan budaya untuk menelusuri hubungan antara bentuk fisik, pola ritme, dan makna yang dilekatkan masyarakat pada instrumen ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandrang tidak hanya berperan sebagai pengiring prosesi adat, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya yang tercermin dalam pasangan gendang, karakter bunyi, serta pola tabuhan yang dipahami sebagai bentuk komunikasi musikal. Di sisi lain, modernisasi memunculkan perubahan pada cara produksi dan penggunaannya, sehingga Gandrang kini tampil lebih terbuka dalam pertunjukan kontemporer tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Temuan ini menegaskan bahwa Gandrang merupakan bagian penting dari identitas budaya Makassar yang terus beradaptasi seiring perubahan zaman.

Kata kunci: Gandrang, musik tradisional, fungsi sosial, nilai filosofis, budaya Makassar, Sulawesi Selatan.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya Indonesia tercermin melalui beragam kesenian tradisional yang tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai penanda nilai, simbol, serta tata kehidupan yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks Sulawesi Selatan, Gandrang menempati posisi penting sebagai alat musik pukul yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat, mulai dari penyambutan tamu, ritual, hingga pertunjukan kesenian. Kehadiran Gandrang sebagai pembuka prosesi budaya menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun suasana kebersamaan dan menandai dimulainya suatu acara (Wahyuni, 2020).

Observasi dan wawancara di Taman Mini Indonesia Indah menguatkan pemahaman tersebut. Para pelaku seni menjelaskan bahwa Gandrang dimainkan secara berpasangan, dengan pola ritme yang memuat isyarat tertentu dan dipahami sebagai bentuk komunikasi musikal antar pemain. Selain itu, narasi mengenai asal-usul Gandrang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Makassar, termasuk keyakinan bahwa alat musik ini memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan sejarah kerajaan dan identitas budaya Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa musik tradisional merefleksikan sistem makna dan identitas komunitas (Yaqin & Khaeruddin, 2019).

Analisis terhadap Gandrang dalam penelitian ini menggunakan tiga dimensi teori. Pertama, pendekatan struktural Claude Lévi-Strauss digunakan untuk memahami Gandrang sebagai sistem tanda yang tersusun melalui oposisi biner. Dualitas pola tabuhan—misalnya antara ritme dasar dan variasi, atau bunyi rendah dan tinggi—dipandang sebagai struktur simbolik yang merepresentasikan keseimbangan serta relasi sosial dalam budaya Makassar.

Kedua, perspektif fungsional Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa Gandrang memiliki fungsi sosial yang nyata, baik sebagai perekat komunitas, penanda tahapan prosesi, sarana ekspresi kolektif, maupun media pemenuhan kebutuhan sosial dan spiritual komunitas.

Ketiga, teori transformasional Leslie White digunakan untuk menelusuri bagaimana perubahan sosial dan modernisasi memengaruhi bentuk penggunaan Gandrang. Melalui perkembangan teknologi, media, dan pola interaksi masyarakat, Gandrang mengalami transformasi dari instrumen yang sakral dan terikat adat menjadi instrumen yang lebih fleksibel, tampil di panggung kontemporer, kegiatan komersial, dan kolaborasi lintas genre.

Modernisasi ini juga menciptakan perubahan nilai. Jika dahulu pemain Gandrang berasal dari garis keturunan tertentu dan mengikuti aturan adat yang ketat, kini sanggar-sanggar seni di Makassar membuka ruang bagi pemain dari berbagai latar belakang. Transformasi tersebut menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi tanpa meninggalkan akar budaya, sejalan dengan pandangan bahwa kebudayaan berevolusi melalui penyesuaian teknologi, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas eksistensi Gandrang, kajian yang secara mendalam menelaah fungsi sosial dan nilai filosofisnya berdasarkan data lapangan masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek pertunjukan dan pelestarian, sementara analisis yang mengintegrasikan struktur simbolik, fungsi sosial, dan proses transformasi budaya belum dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan fungsi sosial Gandrang dalam masyarakat Sulawesi Selatan; (2) menguraikan nilai filosofis yang tercermin dalam bentuk, pola ritme, dan narasi budaya yang menyertainya; serta (3) menelusuri perubahan penggunaan Gandrang di tengah modernisasi. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada kajian musik tradisional serta memperkuat pemahaman terhadap keberlanjutan budaya dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai fungsi sosial dan nilai filosofis alat musik Gandrang dalam budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Data utama penelitian diperoleh melalui observasi langsung di area Anjungan Sulawesi Selatan, Taman Mini Indonesia Indah, serta wawancara mendalam dengan narasumber yang merupakan seniman dan penggiat budaya yang memainkan Gandrang. Dalam wawancara, peneliti menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan pengumpulan informasi lebih fleksibel, seperti proses pembuatan, ritual, narasi yang berkaitan dengan simbol, fungsi sosial, serta perubahan alat musik Gandrang dalam konteks zaman modern. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif terhadap bentuk fisik alat musik Gandrang, cara dimainkan, serta situasi penggunaannya dalam upacara adat dan pertunjukan budaya.

Pada analisis data, peneliti menggunakan tiga dimensi teori, yaitu struktural (Claude Lévi-Strauss), fungsional (Bronislaw Malinowski), dan transformasional (Leslie White).

Dimensi struktural digunakan untuk menganalisis simbol, kontras biner, serta representasi budaya dalam konstruksi Gandrang. Dimensi fungsional digunakan untuk melihat peran alat musik ini dalam memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Sementara itu, dimensi transformasi digunakan untuk meneliti perubahan bentuk, makna, serta fungsi Gandrang akibat pengaruh modernitas. Semua data kemudian dianalisis dengan teknik koding tematik, meliputi reduksi, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur dan Makna Filosofis Gandrang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gandrang memiliki struktur bentuk yang sederhana, namun penuh makna simbolik dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan. Bentuknya yang silindris dengan dua permukaan kulit menghasilkan dua karakter bunyi berbeda yaitu bunyi rendah dari sisi yang lebih besar dan bunyi tinggi dari sisi yang lebih kecil. Perbedaan dua karakter bunyi ini dipahami bukan sebagai aspek teknis semata, tetapi sebagai simbol keseimbangan antara kekuatan dan keluwesan, stabilitas dan dinamika, serta maskulinitas dan femininitas. Konsep dualitas ini sejalan dengan pola pikir masyarakat Makassar yang melihat kehidupan sebagai hubungan dua unsur yang saling melengkapi. Hal ini juga tercermin pada praktik permainan Gandrang yang selalu dimainkan oleh dua gendang, yaitu gendang dasar dan gendang pariasi. Menurut narasumber, dua gendang tersebut diibaratkan sebagai pasangan laki-laki dan perempuan yang harus bekerja selaras agar menghasilkan harmoni.



Gambar 1. Dokumentasi Gandrang hasil observasi lapangan di Taman Mini Indonesia Indah (2025).

Makna simbolik Gandrang juga tampak pada pemilihan bahan dan proses pembuatannya. Pengrajin memilih bagian tengah kayu (tonasa), yang dikenal paling kuat

dan mampu memberikan resonansi terbaik. Kulit kambing digunakan sebagai pemuka suara karena menghasilkan nada yang lebih nyaring. Selain aspek material, proses pembuatannya juga disertai ritual ja-ja-kang, yaitu ritual doa yang diwujudkan melalui bahan simbolik seperti beras, gula, lilin, air, kelapa, kalong ping, dan koin. Ritual ini mengekspresikan harapan akan keselamatan, keberkahan, dan kelancaran selama proses pembuatan. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa Gandrang tidak hanya dibuat dengan teknik, tetapi juga dengan kesadaran spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Fungsi Sosial, Ekonomi, dan Spiritualitas Gandrang

Dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar, Gandrang memiliki fungsi penting yang terus bertahan hingga kini. Dalam upacara adat seperti pernikahan, lamaran, pesta adat, dan upacara keagamaan lokal, bunyi Gandrang menjadi penanda dimulainya prosesi. Suara gandang sering dipahami sebagai panggilan simbolik bagi masyarakat untuk berkumpul, memperlihatkan perannya sebagai alat pemersatu komunitas. Selain itu, permainan Gandrang mengandung sistem komunikasi musikal berupa isyarat bunyi (isarak) yang digunakan pemain untuk menandai pergantian ritme atau mengakhiri permainan. Isyarat ini tidak diucapkan secara lisan, tetapi dipahami melalui perubahan pola tabuhan, sehingga menunjukkan adanya bentuk komunikasi kolektif yang sangat kuat dalam budaya Makassar.

Fungsi Gandrang tidak hanya terbatas pada ranah sosial, tetapi juga berperan sebagai sumber ekonomi. Pengrajin memperoleh pendapatan dari pembuatan dan penjualan Gandrang, sementara pemilik Gandrang dapat menyewakannya untuk berbagai acara. Pemain Gandrang juga mendapatkan penghasilan dari pertunjukan, baik dalam acara adat maupun kegiatan budaya modern. Selain itu, kunjungan peneliti atau mahasiswa yang melakukan dokumentasi sering memberikan kontribusi tambahan kepada pemilik koleksi Gandrang.

Dari sisi spiritual, Gandrang dipandang sebagai elemen penting dalam menjaga kesakralan upacara adat. Dalam beberapa narasi lisan, Gandrang dipercaya memiliki hubungan dengan mitos turun-temurun, seperti kisah instrumen yang dikaitkan dengan figur Kerajaan Gowa. Suasana sakral yang hadir ketika Gandrang dimainkan menjadi bagian dari pengalaman spiritual masyarakat. Kehadirannya dalam beragam siklus kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, hingga kematian memperlihatkan bahwa

Gandrang berfungsi sebagai alat penghubung antara manusia, leluhur, dan nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan lokal.

3. Pola Ritme dan Sistem Komunikasi dalam Permainan Gandrang

Selain struktur fisiknya, pola ritme Gandrang juga menyimpan makna budaya. Pola-pola seperti Tumbuk Se're, Tumbuk Rua, Tumbuk Tallu, Tunrung Pakanjara', dan Tunrung Renjang memiliki fungsi dan karakter yang berbeda dalam pertunjukan. Tumbuk Se're digunakan sebagai pola dasar, sedangkan Tumbuk Rua dan Tumbuk Tallu menjadi variasi untuk membangun dinamika. Tunrung Pakanjara' dipakai dalam suasana penuh semangat atau ketegangan, sementara Tunrung Renjang digunakan dalam prosesi yang bersifat sakral. Pola-pola tersebut bukan hanya variasi ritme, tetapi merupakan bentuk bahasa musikal yang dipahami oleh para pemain berdasarkan tradisi yang mereka warisi.

Gandrang juga memiliki tanda-tanda khusus berupa isyarat bunyi yang berfungsi sebagai kode komunikasi antar pemain. Tanda ini digunakan untuk menentukan waktu mulai, mengakhiri permainan, atau mengubah pola ritme, terutama ketika Gandrang dimainkan oleh banyak pemain secara bersamaan. Bagi orang luar, pola tersebut mungkin terdengar sebagai variasi ritme biasa, tetapi bagi pemainnya, pola itu adalah kode yang jelas dan terstruktur. Sistem komunikasi nonverbal ini memperlihatkan kedisiplinan musikal yang tinggi, dan sekaligus mencerminkan nilai budaya Makassar yang menjunjung keteraturan, kebersamaan, dan keutuhan kelompok.

4. Transformasi Bentuk, Nilai, dan Fungsi Gandrang dalam Konteks Modern

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Gandrang mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat. Jika sebelumnya proses pembuatan Gandrang selalu disertai ritual adat seperti meminta izin pada pohon sebelum ditebang, kini sebagian besar praktik tersebut mulai ditinggalkan karena dianggap kurang praktis. Pengrajin kini lebih sering membeli kayu dari toko dan menggunakan mesin untuk membentuk badan gendang, sehingga proses pengerjaan menjadi lebih cepat dan efisien. Unsur-unsur tradisional seperti pengikat rotan juga banyak digantikan oleh tali sintetis yang lebih mudah disetel.

Pada ranah pertunjukan, aturan lama yang melarang Gandrang menyentuh tanah kini lebih fleksibel ketika digunakan dalam acara hiburan atau festival seni. Gandrang dapat dipasang berdiri, dimainkan sambil bergerak, atau digunakan sebagai bagian dari koreografi tari. Meski demikian, ketika dimainkan dalam upacara adat, nilai-nilai lama

masih dipertahankan, seperti memainkan Gandrang sambil dipangku dan memperlakukannya dengan hormat. Pergeseran ini menunjukkan adanya penyesuaian konteks yang memungkinkan Gandrang tetap relevan tanpa menghilangkan esensi tradisinya.

Perubahan fungsi juga terlihat semakin jelas. Gandrang yang dahulu bersifat sakral kini tampil lebih terbuka dalam pertunjukan modern, kolaborasi lintas genre, dan acara komersial. Transformasi ini merupakan bentuk adaptasi tradisi agar tetap hidup mengikuti perkembangan zaman. Narasumber menegaskan bahwa seni yang tidak menyesuaikan diri berisiko hilang karena tidak lagi diminati oleh generasi berikutnya. Karena itu, fleksibilitas Gandrang justru menjadi kunci kelestariannya. Dalam konteks modern, Gandrang telah menjadi simbol budaya yang dinamis, tetap menjaga akar tradisinya, namun terbuka untuk berkembang sesuai kebutuhan masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Gandrang memainkan peran yang luas dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Pada level simbolik, pasangan gendang dan perbedaan karakter bunyinya dipahami sebagai gambaran tentang keseimbangan hidup serta hubungan antarunsur dalam masyarakat. Dari sisi fungsi, Gandrang hadir dalam berbagai ritual adat, menjadi penanda dimulainya prosesi, sekaligus bernilai ekonomi bagi pengrajin dan pemainnya. Proses pembuatan yang sebelumnya disertai doa dan ritual tertentu menunjukkan bahwa Gandrang memiliki posisi penting dalam ranah spiritual masyarakat.

Perubahan sosial dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap tradisi ini. Beberapa praktik lama mulai jarang ditemui, sementara pertunjukan Gandrang kini lebih bervariasi dan sering dikombinasikan dengan bentuk seni modern. Kendati demikian, masyarakat tetap menjaga makna filosofisnya, sehingga Gandrang tidak kehilangan identitas budaya yang telah melekat sejak lama. Secara keseluruhan, Gandrang dapat dipahami sebagai tradisi yang dinamis, tetap berakar pada nilai-nilai leluhur, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, K. S. (2023). The Existence of Gandrang Makassar in the Era of Modernization in the Makassar Community of South Sulawesi. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(5), 80. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4567>

- Busrah, Z., Buhaerah, B., & Aras, A. (2023). *Eksplorasi inteligensi kultural berbasis etnomatematika pada ragam perlengkapan tradisi pernikahan Enis Konjo Sulawesi Selatan*. Jurnal Tadris Matematika, 4(1), 76–93.
- Efendi, A. Y., & Khaeruddin, K. (2022). *Penggunaan gendang Makassar di Sanggar Seni Baruga Latemmamala*. Boting Langi: Jurnal Seni Pertunjukan, 1(2), 88–96. <https://journal.unm.ac.id/index.php/botinglangi/article/view/35057>
- Ginting, Y. D., Saputra, Y., Tarigan, W. P., Tarigan, P. N., & Ginting, R. (2024). *Transformation of Kulcapi Use in Karo Society Traditions in Medan: A Study on Style, Genre, and Social Function*. Warisan: Jurnal Budaya dan Kesenian, 5(2), 2280. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i2.2280>
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2023). *Bahasa sebagai Model Studi Kebudayaan di Indonesia – Antropologi Struktural di Indonesia*. Jurnal Masyarakat Indonesia, 37(1). <https://doi.org/10.14203/jmi.v37i1.617>
- Jamilah, J., & Sahnir, N. A. (2024). *Signifikansi gerakan tari tradisional dalam ritme kehidupan sosial di Sulawesi Selatan*. Indonesian Journal of Social and Educational Studies, 5(2).
- Muhtar, S. W. (2020). *Penyajian musik tradisional Gandrang dalam prosesi Akkorongtigi*. Nuansa Journal of Arts and Design, 4(2).
- Setyoko, A., Arsiadhi, B., & Rawanggalih, K. S. (2021). *Perspektif Etnomusikologi dan Musikologi Komparatif terhadap Musik sebagai “Bahasa Universal”*. Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik, 14(1), 1–14. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/SOR/article/view/3594>
- Shofiani, A. K., Harpriyanti, H., & Diastuti, I. M. (2024). *Struktur Mitos pada Cerita Sendang Senjaya di Kabupaten Semarang (Struktural Lévi-Strauss)*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 7(2). <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.101>
- Syukur, S. W., Lestari, C. A., & Mallabbi, N. Q. (2025). *Drill method sebagai upaya menanamkan makna dan nilai tari tradisional Gandrang Bulu Sulawesi Selatan*. DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 8(3), 210–217. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/4319>
- Yuliansyah, H. (2022). *Meretas Spiritualitas Desain Angklung*. Panggung: Jurnal ISBI, 31(2), 1586. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1586>